

PARENT'S ANXIETY TOWARDS JUVENILE DELIQUENCY PHENOMENON IN BANDUNG INDONESIA

Namirotu Fauziah^{1*}, Imas Rafiyah², Tetti Solehati³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung - Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363

*e-mail: tetti.solehati@unpad.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

juvenile delinquency
level of anxiety
parents

Juvenile delinquency is a behavior that can disturb the local people, especially parents who have adolescents. Parents who have adolescents will be more anxious and will treat their child in a overprotective way to keep their child from juvenile delinquency. This study aims to know the level of parental anxiety about juvenile delinquency phenomenon in Babakansari Kiaracandong Bandung. This study used quantitative descriptive method with cross sectional approach. The sample which was taken using proporsionate random sampling technique are 258 respondents. The data collection used State-Trait Anxiety for Adults. The results of this study indicate that in the state anxiety most respondents (55.8%) had moderate anxiety level. Whereas, in trait anxiety almost all respondents (76.0%) had moderate anxiety level. The conclusions in this study that the level of anxiety of parents who have adolescents to the phenomenon of juvenile delinquency in Babakansari village are at moderate level. Based on these results, there should be special attention from the government working with community mental nurses to provide interventions such as emotional control, information about juvenile delinquency and help parents develop their ability to resolve problems related to the anxiety.

ABSTRAK

Kata kunci:

kenakalan remaja
orangtua
tingkat kecemasan

Perilaku kenakalan remaja dapat meresahkan warga sekitar terutama para orangtua yang mempunyai anak usia remaja. Orangtua yang mempunyai anak usia remaja akan lebih merasa cemas dan akan memperlakukan anak secara *over*-protektif untuk menjaga pergaulan anak dari kenakalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan orangtua terhadap fenomena kenakalan remaja di Kelurahan Babakansari Kiaracandong Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi seluruh orangtua sebesar 730 Kepala Keluarga (KK). Jumlah sampel 258 responden dengan teknik *proporsionate random sampling*. Kuisisioner yang digunakan *State-Trait Anxiety for Adults* dari Charles D. Spielberger kuisisioner baku yang telah diketahui nilai validitasnya 0,73 dan 0,85 serta nilai reliabilitasnya 0,87 untuk skala *state anxiety* dan 0,81 untuk skala *trait anxiety*. Hasil penelitian bahwa pada *state anxiety level* menunjukkan (56,0%) responden berada pada tingkat sedang, (22%) responden berada pada tingkat berat dan (22%) responden berada pada tingkat ringan. Hasil *trait anxiety level* menunjukkan (76,0%) responden berada pada tingkat sedang, (20%) responden berada pada tingkat ringan dan (4%) responden berada pada tingkat berat. Simpulan penelitian ini bahwa *state anxiety level* orangtua yang mempunyai anak remaja di Kelurahan Babakansari sebagian besar berada pada tingkat sedang dan

trait anxiety level orangtua hampir seluruhnya berada pada tingkat sedang. Berdasarkan hasil tersebut, perlu ada perhatian khusus dari pemerintah yang bekerja sama dengan perawat jiwa komunitas untuk memberikan intervensi seperti pengendalian emosi, informasi tentang remaja dan perkembangannya, serta membantu orangtua mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah terkait kecemasan tersebut.

PENDAHULUAN

Remaja mempunyai sifat ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang baru, serta melakukan hal-hal yang penuh dengan tantangan tanpa adanya pertimbangan matang. Sehingga masa remaja perlu mendapatkan pendampingan dan pendekatan yang memahami mereka agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan remaja. Masa remaja dibagi menjadi 3 kategori yaitu pada usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, pada usia 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan pada usia 19-22 tahun merupakan masa remaja akhir (Agustiani, 2006). Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya dapat memberikan dampak negatif seperti memperkenalkan kepada hal-hal buruk yaitu penggunaan alkohol, narkoba, serta berbagai perilaku buruk lainnya. Menurut Santrock dalam (Desmita, 2008) pengaruh teman sebaya akan meningkat di dalam kehidupan remaja yang menjadi tanda sebagai perkembangan kehidupan sosial remaja. Remaja lebih sering percaya dengan teman-temannya karena diusia mereka pengaruh teman lebih besar dibanding pengaruh orangtua atau keluarga, bagi para remaja kendali orang tua membuat mereka jauh dari rasa bebas (Nayana, 2013). Kenakalan remaja menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 ialah untuk remaja laki-laki sebesar 93,5% dan untuk remaja perempuan sebesar 6,5%. Menurut (BPS, 2010) kejadian kenakalan remaja paling tertinggi berada pada usia 17 tahun yaitu sebesar 38,0%. Pada usia 16 tahun sebesar 29,5%, usia 15 tahun sebesar 16,0%, usia 14 tahun sebesar 8,5% dan usia 13 tahun sebesar 8,0%.

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan anak remaja untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya yang dapat meresahkan masyarakat, kenakalan tersebut tidak hanya berupa kenakalan yang menyimpang tetapi bahkan telah merujuk ke dalam kriminal seperti mencuri, membunuh sesama teman (Kartono, 2003). Masalah kenakalan remaja tentu akan membuat orangtua merasa khawatir dan cemas serta dapat menyebabkan terjadinya dampak psikososial bagi keluarga dan orangtua. Menurut penelitian Smetana

dalam (Missiliana & Handayani, 2014) perubahan remaja yang pesat secara biologis, kognitif, dan sosial membuat remaja memiliki waktu yang lebih banyak di luar rumah tanpa pengawasan. Kesadaran orangtua akan hal ini meningkatkan perhatian orangtua tentang *monitoring*, aturan, keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah, pengaruh kelompok, dan perilaku seksual dini. Banyak dari orangtua melaporkan bahwa mengasuh remaja adalah masa tersulit dalam kehidupan mereka (Smetana dalam Missiliana & Handayani, 2014). Orangtua yang memiliki anak usia remaja tentu akan sering merasa cemas, karena takut dan khawatir bila anak remaja mengalami hal-hal buruk ketika berada di luar jangkauannya.

Perkembangan pada remaja terutama adanya perubahan perilaku, seringkali dapat menimbulkan kecemasan yang dirasakan oleh orangtua (Susan, 2012). Menurut (Setiyani dkk., 2015) Orangtua dengan kecemasan tinggi cenderung membatasi aktifitas anak dan akan memiliki rasa curiga yang berlebihan. Kecemasan merupakan reaksi emosional dan kompleks yang ditimbulkan oleh satu individu yang menafsirkan situasi tertentu sebagai ancaman atau bahaya (Spielberger, 1972). Menurut penelitian (Patimah dkk., 2015) cemas merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya sebuah perasaan takut, khawatir, dan perasaan terancam. Spielberger dalam teorinya membagi kecemasan ke dalam 2 bagian yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety* yang dapat membedakan antara perasaan cemas dan depresi pada individu tersebut. Menurut Spielberger (1972) terdapat 3 unsur utama yang dapat mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap kecemasan yaitu perasaan ketidakpastian yang dirasakan individu tersebut (*uncertainty*), perasaan ketidakberdayaan (*helplessness*), serta akhir dari kedua perasaan yang dirasakan tersebut akan tertuju pada masalah yang dihadapi (*future orientation*). Faktor lain yang dapat menyebabkan kecemasan yaitu faktor predisposisi yang terdiri dari psikoanalitis, interpersonal, perilaku, perspektif keluarga dan perspektif biologis. Faktor presipitasi yang terdiri dari Ancaman terhadap integritas fisik dan Ancaman terhadap sistem diri (Stuart & Sundeen, 2007).

Menurut Videback dalam penelitian (Setiyani dkk., 2015) bahwa perilaku kecemasan yang terjadi pada orangtua dapat menyebabkan dampak negatif bagi orangtua dan anaknya. Dampak kecemasan bagi orang tua dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik, sulit berkonsentrasi, gelisah, sulit tidur, kesedihan, ketakutan, mudah marah dan orangtua akan lebih memberlakukan aturan-aturan ketat dan *over-protectif* agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti melakukan kenakalan remaja. Dampak yang terjadi pada anak yaitu anak akan merasa terkekang, memberontak, melarikan diri dari kenyataan, anak akan melakukan perilaku yang orangtuanya telah melarang untuk tidak boleh dilakukan dan menjadi nakal (Susan, 2012).

Lokasi yang di jadikan penelitian adalah daerah Kelurahan Babakansari Kiaracondong Bandung terutama daerah yang dekat dengan perbatasan rel kereta api. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada Polsek Kiaracondong pada tanggal 26 oktober 2016, dengan melakukan wawancara dengan bagian SAT RESKRIM, mengatakan di daerah Babakansari Kiaracondong memang sering terjadi kenakalan yang dilakukan anak remaja khususnya usia SMA seperti minum-minuman beralkohol, terdapat geng-geng motor, mencuri, memakai obat-obatan warung atau lem bahkan terdapat pembunuhan antara anggota geng motor akibat pengaruh minuman beralkohol, berdasarkan hasil pemberitahuan ketua lurah Kelurahan Babakansari yaitu daerah Babakansari memang banyak fenomena kenakalan remaja terutama di daerah pinggiran rel kereta api.

Menurut hasil wawancara dengan lima orangtua yang memiliki anak remaja dengan usia 15-18 tahun di daerah Kelurahan Babakansari, dua orangtua mengaku bahwa anaknya telah termasuk dalam kategori dalam kenakalan remaja. Satu orangtua tersebut mengaku bahwa anaknya telah mengkonsumsi pil, mencuri bahkan sampai dihakimi oleh masyarakat, orangtua tersebut pernah dipanggil oleh satpam yang mengamani anaknya, dari masalah itu orangtua mengaku tidak bisa tidur, pusing bahkan juga malu dengan tetangga. Orangtua tersebut juga mengaku bahwa almarhum suaminya selalu bertengkar dengan anaknya tersebut bahkan tidak bisa tidur memikirkan masalah anaknya. Hasil wawancara dengan satu orangtua lainnya mengaku anaknya telah masuk ke dalam geng-geng anak nakal, bahkan orangtua juga mengatakan sering mengalami pertengkaran dengan anaknya akibat sikap anaknya, orangtua tersebut juga mengaku pernah terkena serangan jantung dan jatuh pingsan akibat perilaku

anaknya, bahkan sampai tidak ingin mengakui anaknya sebagai anak kandungnya karena malu dengan tetangga sekitar rumah akibat perilaku kenakalan yang telah dilakukan anaknya.

Hasil dari wawancara dengan orangtua lain yaitu satu dari orangtua yang memiliki anak remaja perempuan mengaku ingin segera pindah lokasi rumah, dikarenakan lingkungan rumahnya yang terlalu banyak dengan perilaku negatif anak remaja seperti memakai obat, minum-minuman beralkohol, merokok, bahkan orangtua tersebut mengaku pernah melihat anak di lingkungannya yang sedang menonton film porno di *handphone*. Satu dari orangtua lain yang telah diwawancara, mengaku sangat khawatir dengan pergaulan anak laki-lakinya, karena anak remajanya lebih memilih mengamen bahkan hidup dijalan dibanding untuk meneruskan sekolahnya. Hasil dari wawancara lain dengan orangtua yaitu satu orangtua yang memiliki anak remaja, mengaku selalu memperlakukan anaknya tidak boleh keluar main setelah pulang sekolah, anak tidak boleh main berkumpul dengan teman-teman sabayanya, bahkan ketika telat pada jam pulang sekolah orangtua mengecek kesemua temen sekolahnya dan mendatangi sekolah anaknya karena orangtua tersebut mengakui lingkungan rumahnya yang memiliki dampak negatif dan bahkan banyak perilaku-perilaku negatif seperti minum-minuman beralkohol, bermain *game online*, bermain judi, mencuri bahkan menjadi wanita malam. Orangtua juga mengatakan bahwa terkadang anak memberontak dan membantah ketika orangtua terlalu mengatur kehidupannya bahkan sampai menimbulkan konflik antara anak dan orangtua.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat kecemasan orangtua terhadap adanya fenomena kenakalan remaja di wilayah kelurahan Babakansari Kiaracondong Bandung

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan variabel kecemasan dan subvariabel kecemasan sesaat (*state anxiety*) dan kecemasan dasar (*trait anxiety*). Populasi penelitian sebanyak 730 orangtua yang mempunyai anak remaja usia 12-22 tahun di RW 15, RW 16, RW 17, dan RW 18 Kelurahan Babakansari Kiaracondong Bandung. Sampel penelitian didapatkan sebanyak 258 responden yaitu ayah atau ibu dari anak remaja usia 12-22 tahun dengan cara menggunakan teknik *proporsionate random sampling* serta dihitung menggunakan rumus slovin dan nilai signifikansi

sebesar 5%. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *State-Trait Anxiety for Adults* (STAI) dari Charles D. Spielberger.

Instrumen penelitian ini telah dilakukan *back translate method*, uji *face validity* ke 10 orangtua yang tidak dijadikan sampel penelitian serta telah diketahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Nilai validitas dari instrumen ini yaitu 0,74 (Julian, 2011). Nilai reliabilitas dari instrumen ini telah diuji yaitu untuk kecemasan sesaat (*state anxiety*) 0,87 dan kecemasan dasar (*trait anxiety*) 0,81 (McDowell, 2006). Instrumen ini merupakan instrumen baku yang telah diketahui nilai validitas dan reliabilitasnya sehingga peneliti tidak melakukan uji ulang, hanya melakukan uji *face validity* ke 10 orangtua yang tidak dijadikan sampel. Cara pengukuran kecemasan sesaat (*state anxiety*) dan kecemasan dasar (*trait anxiety*) orangtua dikategorikan menjadi tiga yaitu ringan untuk nilai skor 20-39, sedang untuk nilai skor 40-59, dan berat untuk nilai skor \geq 60-80.

HASIL

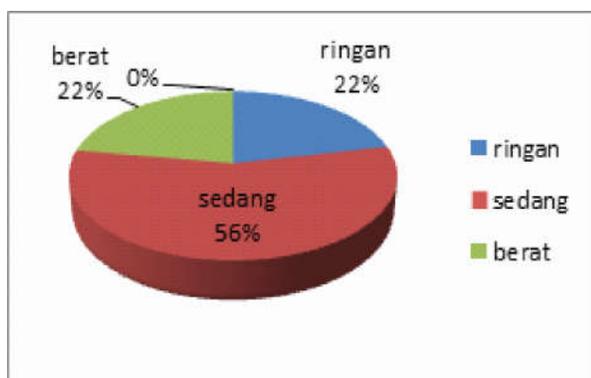
Pada gambar 1 menunjukkan bahwa kecemasan sementara orangtua terhadap fenomena kenakalan remaja sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 144 responden (56%), dan sebagian kecil berada pada kategori berat 58 responden (22%) serta kategori ringan 56 responden (22%).

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa kecemasan dasar orangtua terhadap fenomena kenakalan remaja hampir seluruhnya berada pada kategori sedang 196 responden (76%), dan sebagian kecil berada pada kategori ringan 51 responden (20%) serta kategori berat 11 responden (4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari *state anxiety*-

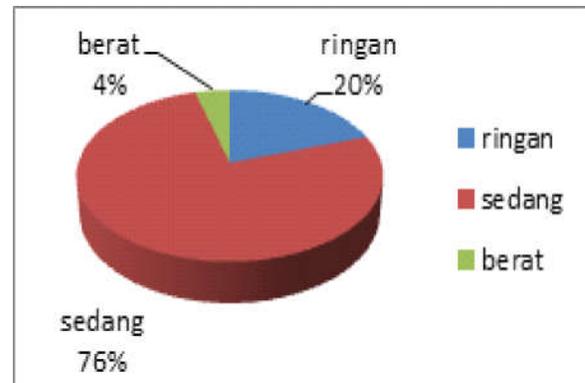
Gambar 1. Kecemasan Sementara Orangtua



ety level pada orangtua yang mempunyai anak remaja di kelurahan Babakansari Kiarascondong Bandung didapatkan bahwa dari 258 responden, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang (55,8%), dan sebagian kecil responden mengalami tingkat kecemasan berat (22,5%). Dapat dilihat bahwa paling banyak responden mengalami tingkat kecemasan pada kategori sedang (55,8%). Dalam teorinya Spielberger (1972) mengatakan bahwa *state anxiety level* merupakan suatu keadaan kecemasan yang dapat didefinisikan dalam istilah intensitas, perasaan tegang, ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi dan kekhawatiran yang dialami oleh seorang individu dalam keadaan waktu tertentu serta peningkatan aktivitas sistem saraf otonom yang menyertai perasaan ini. intensitas dan durasinya dapat bervariasi dan dapat berubah seiring waktu sesuai dengan jumlah stres yang menimpa individu tersebut. Kecemasan sesaat atau *state anxiety* ini muncul ketika individu mengalami situasi atau kondisi yang dianggap berbahaya atau mengancam secara personal. Di dalam hal ini dimana orangtua dihadapkan dengan lingkungan negatif yang mempunyai banyak fenomena kenakalan remaja sehingga orangtua merasa lebih cemas kepada anak-anaknya akan terbawa lingkungan negatif tersebut, daripada orangtua yang tinggal di lingkungan jauh dari kenakalan remaja akan lebih cenderung sedikit perasaan cemas yang di rasakannya.

Kecemasan sebagai proses mengacu kepada rangkaian dari kognitif, afektif, fisiologi, dan sikap yang mungkin disebabkan oleh stimulasi stres eksternal atau internal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang berbahaya atau mengancam. Penilaian kognitif dari bahaya biasanya diikuti dengan tingkat reaksi kecemasan sementara atau kenaikan level intensitas *state anxiety*. Kecemasan sesaat atau *state anxiety* ini juga dipengaruhi oleh kecemasan dasar atau *trait anxiety*. *Trait anxiety* atau kecemasan dasar itu sendiri merupakan perbedaan individu yang relatif

Gambar 2. Kecemasan Dasar Orangtua



stabil dalam rawan kecemasan. Dapat dilihat dari hasil penelitian tingkat kecemasan dasar atau *trait anxiety* bahwa dari 258 responden, hampir seluruhnya responden mengalami tingkat kecemasan dasar pada tingkat kecemasan sedang (76,0%) dan sebagian kecil mengalami tingkat kecemasan ringan (19,8%). Dapat dilihat bahwa responden paling banyak berada pada kategori tingkat kecemasan sedang (76,0%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spielberger (1972) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecemasan dasar atau *trait anxiety* tinggi akan lebih rentan terhadap stres dan cenderung mengalami reaksi kecemasan sementara atau *state anxiety* dengan intensitas lebih besar dan dengan frekuensi yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu dari pada individu-individu yang memiliki kecemasan dasar atau *trait anxiety* yang rendah. Individu - individu yang memiliki sifat kecemasan dasar atau *trait anxiety* tinggi, lebih cenderung untuk menganggap dunia sebagai bahaya atau ancaman dibandingkan dengan individu dengan kecemasan dasar atau *trait anxiety* yang rendah.

Berbagai tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orangtua pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian tingkat *state anxiety* pada orangtua paling banyak berada pada tingkat kecemasan sedang, peneliti berasumsi hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor presipitasi dalam teori (Stuart & Sundeen, 2007) yang merupakan ancaman terhadap sistem diri. Ancaman ini merupakan ancaman yang terkait terhadap rasa aman sehingga menimbulkan kecemasan seperti orangtua di sini yang bertempat tinggal di wilayah yang mempunyai banyak fenomena kenakalan remaja, orangtua merasa tidak ada rasa aman untuk anak remajanya dalam bergaul di lingkungan tempat tinggalnya sehingga menimbulkan rasa cemas. Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala, kebanyakan manusia mengalami dan merasakan kecemasan pada waktu-waktu tertentu pada kehidupannya, kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan (Ramaiah, 2003).

Pada hasil tingkat kecemasan berat, peneliti juga berasumsi bahwa tingkat kecemasan yang timbul dipengaruhi oleh 3 unsur utama yang dapat mempengaruhi penghayatan individu terhadap kecemasan menurut (Spielberger, 1972) yaitu perasaan ketidakpastian, perasaan ketidakberdayaan, dari kedua perasaan tersebut tertuju kepada masalah yang di hadapi. Orangtua di sini orangtua merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi kepada anaknya jika berada di luar jangkauannya terutama ketika berada di lingkungan yang terdapat fenomena kenakalan

remaja, dan merasakan ketidakberdayaan untuk menjaga pergaulan anaknya karena orangtua disini merasa tidak ada rasa aman untuk pergaulan anak-anaknya, sehingga orangtua terus memikirkan masalah yang dihadapi yaitu banyaknya fenomena kenakalan remaja yang akan mempengaruhi anak remaja untuk ikut ke dalam perilaku negatif tersebut. Kecemasan yang timbul pada orangtua dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari responden, seperti : usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan orangtua yang tinggal dengan anak.

Dapat dilihat dari karakteristik responden pada kategori usia ditemukan hampir seluruhnya responden berada pada usia dewasa tua yaitu 40-59 tahun (77,9%) serta dilihat dari hasil penelitian yang paling banyak mengalami *state anxiety* tingkat sedang berada pada usia dewasa tua (40-59 tahun). Menurut (Videbeck, 2008) kecemasan lebih sering dialami oleh individu dengan usia kurang dari 45 tahun. Menurut Hurlock dalam (Lubis dkk., 2014) bahwa individu yang semakin menua atau tua usianya, akan lebih baik dalam melakukan pengendalian terhadap emosi yang dirasakannya. Dari karakteristik responden pada kategori jenis kelamin bahwa didapatkan sebagian besar (60,9%) responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan *National Comorbidity Study* dalam (Kaplan & Sadock, 2010) individu dengan jenis kelamin perempuan (prevalensi seumur hidup 30,5%) lebih cenderung mengalami gangguan kecemasan dari pada laki-laki (prevalensi seumur hidup 19,2%). Peneliti berasumsi bahwa hal ini yang menyebabkan tingginya tingkat kecemasan sementara (*state anxiety*) dan kecemasan dasar (*trait anxiety*) dalam kategori tingkat sedang karena dipengaruhi oleh lebih banyaknya jumlah responden perempuan dibanding dengan laki-laki. Pada saat periode pengumpulan data karena banyaknya yang melakukan pengisian kuisioner yaitu seorang ibu (perempuan) serta diketahui beberapa orangtua sudah dalam berstatus janda atau tidak memiliki suami, ini juga dapat mempengaruhi banyaknya responden perempuan.

Berdasarkan hasil karakteristik responden pada kategori pekerjaan bahwa didapatkan hampir setengah responden (47,3%) sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan yang paling banyak mengalami kecemasan sesaat (*state anxiety*) dan kecemasan dasar (*trait anxiety*) sedang juga pada responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hal ini di dukung oleh (Videbeck, 2008) bahwa orang berada pada sosial ekonomi rendah akan lebih berpotensi mengalami kecemasan lebih sering. Menurut (Kaplan & Sadock, 2010) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan akan menurut dengan

meningkatkan status sosial ekonomi. Dalam lokasi pada penelitian ini juga merupakan wilayah dengan warga yang mempunyai sosial ekonomi menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil karakteristik responden pada kategori pendidikan bahwa didapatkan hampir setengah responden (43,4) memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Responden yang mengalami kecemasan tingkat sedang juga berada paling banyak pada pendidikan terakhir SMA/SMK. Menurut penelitian (Astutik dkk., 2011) bahwa pendidikan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menerima informasi sehingga dengan pendidikan yang baik atau cukup akan menurunkan tingkat kecemasan. Pada penelitian ini juga di dapatkan responden yang memiliki tingkat pendidikan di kategori diploma dan sarjana hanya 6 orang, dan berada pada tingkat kecemasan yang ringan. Berdasarkan hasil karakteristik responden pada kategori orangtua yang tinggal dengan anak bahwa sebagian besar (59,3%) merupakan sosok ibu yang tinggal dengan anaknya dan yang mengalami kecemasan sedang lebih banyak pada perempuan atau ibu serta dalam penelitian ini sebagian besar (60,9%) responden berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian (Setiyani dkk., 2015) dengan judul kecemasan ibu yang memiliki anak remaja mengenai perilaku seksual remaja di dapatkan 67 responden mengalami kecemasan sedang, hal ini menggambarkan bahwa sosok seorang ibu lebih berpotensi mengalami kecemasan karena kurangnya dalam pengendalian emosi untuk menghadapi suatu masalah di dalam hidupnya sehingga ketika ibu mengetahui tentang masalah kenakalan remaja akan timbul dipemikirannya anaknya akan terjerumus dan ikut masuk kedalam kenakalan tersebut sehingga timbul kecemasan.

Tingkat kecemasan yang dialami oleh orangtua sangat bervariasi, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab kecemasan. Peneliti juga berasumsi perbedaan tingkat kecemasan yang dialami oleh orangtua juga dapat dipengaruhi oleh tugas perkembangan pada keluarga tersebut. Perkembangan keluarga membawa keluarga terhadap perubahan siklus pada kehidupannya. Dalam teori perkembangan keluarga ini dapat dijadikan pemahaman bagaimana orangtua menjalankan tugasnya dalam perawatan dan pengasuhan anak (Supartini, 2004). Peneliti berasumsi perbedaan yang dimiliki dalam tugas perkembangan keluarga akan berpotensi pada perbedaan kecemasan yang dimiliki oleh orangtua yang satu dengan orangtua yang lainnya karena perbedaan tugas perkembangan keluarga akan

membedakan fokus perawatan dan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, jika orangtua telah mempunyai anak pertama dengan usia remaja tetapi mempunyai anak kedua pada usia prasekolah, fokus perawatan dan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua akan lebih besar kepada anak usia prasekolah sehingga kecemasan terhadap anak pertama usia remaja yang akan lebih sedikit, hal ini yang dapat menjadikan tingkat kecemasan orangtua pada penelitian ini bervariasi, karena tidak semua keluarga mempunyai perkembangan keluarga yang sama, sehingga fokus perawatan dan pengasuhan juga berbeda.

Penting adanya pengendalian terhadap rentang respon kecemasan yang dimiliki orangtua karena akan menyebabkan dampak yang besar bagi orangtua tersebut. Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang langka dilaporkan karena tidak dianggap penting serta sukar mengira jumlah yang menderita kecemasan sebab untuk mayoritas penderita tidak berkonsultasi. Penting untuk belajar dalam mengendalikan dan menghadapi kecemasan dalam memperoleh kehidupan produktif dan meningkatkan kemahiran seseorang dalam mengatasi sebuah tekanan dan penderitaan (Ramaiah, 2003). Dalam teorinya (Stuart & Sundeen, 2007) menjelaskan rentang respon cemas individu akan meningkat antara respon yang adaptif dan maladaptif. Dengan itu rentang respon adaptif yang ada pada orangtua pada penelitian ini berada pada kategori sedang dan berat perlu perhatian khusus, jika hal ini tidak di tindak lanjut akan berubah menjadi respon maladaptif. Rentang respon sedang akan berubah menjadi berat, dan rentang respon berat akan berubah menjadi panik (maladaptif). Rentang respon maladaptif ini akan membuat individu tidak dapat berespon terhadap perasaan cemas yang dihadapi, sehingga individu tersebut dapat mengalami gangguan perilaku, kognitif, dan gangguan fisik.

Orangtua yang mempunyai kecemasan tinggi juga akan lebih bersifat *over*-protektif kepada anak-anaknya. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Furedi dalam (Setiyani dkk, 2015) yang menjelaskan bahwa orangtua di Inggris memiliki banyak kecemasan dalam membesarkan anak remajanya, bahkan secara ekstrim bersifat paranoid akibat berbagai ancaman terhadap kesejahteraan dan keselamatan anak remajanya. Sehingga anak remaja dibesarkan dalam suasana penuh kecemasan dan bersifat *over*-protektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peter (2015) menyatakan bahwa kesalahan yang sering dilakukan oleh orangtua yaitu melakukan pengekangan (*over*-protektif) yang ditunjukkan sebagai respons

terhadap sikap anak remaja sehingga dapat menimbulkan masalah antara anak dan orangtua, seperti kecemasan pada orangtua dan frustrasi pada anak.

SIMPULAN

Tingkat kecemasan sementara (*state anxiety*) orangtua yang mempunyai remaja terhadap fenomena kenakalan remaja di Kelurahan Babakansari Kiaracondong Bandung ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang (76%) dan sebagian kecil responden mengalami tingkat kecemasan berat serta tingkat kecemasan ringan. Tingkat kecemasan dasar (*trait anxiety*) orangtua yang mempunyai remaja terhadap fenomena kenakalan remaja di Kelurahan Babakansari Kiaracondong Bandung ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mengalami tingkat kecemasan sedang, dan sebagian kecil mengalami tingkat kecemasan ringan serta tingkat kecemasan berat. Peran perawat dalam hal ini penting untuk membantu orangtua dalam mengembangkan kemampuan keluarga khususnya orangtua dalam pengendalian emosi dan menyelesaikan masalah terkait kecemasan sehingga tidak berlanjut dari kecemasan yang dapatif yaitu kecemasan ringan, sedang, dan berat berubah menjadi kecemasan yang maladaptif yaitu keadaan panik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk merencanakan intervensi asuhan keperawatan kepada orangtua dan keluarga yang dapat di sesuaikan dengan rentang respon kecemasan individu tersebut. Jika rentang respon kecemasan dalam kaetgori ringan atau sedang maka dapat dilakukan pemberian asuhan keperawatan seperti pendidikan kesehatan untuk orangtua dan keluarga dalam pengendalian emosi yang baik. Tetapi jika individu tersebut mengalami rentang respon kecemasan dalam kategori berat maka dapat dilakukan pemberian asuhan keperawatan seperti membantu mengembangkan kemampuan keluarga khususnya orangtua untuk menyelesaikan masalah kecemasan terkait perilaku kenakalan yang dilakukan anak remaja, sehingga fungsi kehidupan keluarga tidak akan menurun berhubungan dengan kenakalan yang dilakukan oleh anak remajanya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal pemerintahan Kelurahan Babakansari untuk lebih menindak lanjut masalah-masalah kenakalan remaja yang banyak terjadi di daerah ini, sehingga dapat membantu orangtua dalam menjaga pergaulan anak-anaknya terutama anak remaja. Bekerja sama dengan perawat jiwa komunitas, pihak kelurahan dan

para kader perwakilan tiap rukun warga (RW) atau rukun (RT) untuk mengadakan program (BKR) yaitu Bina Keluarga Remaja untuk bisa memberikan pendidikan kesehatan bagaimana dalam memenuhi tugas perkembangan keluarga khususnya yang mempunyai anak remaja dengan baik, memberikan informasi terkait tugas perkembangan seorang remaja untuk membentuk kepribadian yang baik agar anak terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat menimbulkan kecemasan pada orangtuanya. Sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk (2017) bertambahnya pengetahuan klien, maka kecemasan yang dirasakan dapat menurun, sehingga penting diberikannya pendidikan kesehatan dalam kecemasan.

KEPUSTAKAAN

- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Astutik, SW. & Widodo, Y. 2011. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kecemasan Keluarga Pasien Dalam Menghadapi Perawatan Di Ruang ICU Rumah Sakit Umum Daerah Unit Swadana Pare. Jurnal AKP Vol. 3.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Profil Kriminalitas Remaja. Jakarta.
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, K. 2003. Patologi II: Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, YP., Widiarti, E. & Amrullah, AA. 2014. Tingkat Kecemasan Orangtua Dengan Anak Yang Akan Dioperasi. Jurnal Keperawatan Padjadjaran Vol.2 No. 3.
- McDowell, I. 2006. Measuring Health: a Guide to Rating Scales and Questionnaires. New York: Oxford University Press.
- Missiliana, R. & Handayani, V. 2014. Identifikasi Parenting Belief pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Indigenous. Jurnal Psikologi Vol. 10 No.2 .
- Nayana, FN. 2013. Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being Pada Remaja. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 1 No. 2.
- Patimah, I., Suryani. & Nuraeni, A. 2015. Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. Jurnal Keperawatan Padjadjaran Vol. 3 No. 1.
- Peter, R. 2015. Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja. Humaniora, Vol. 6 No. 4.

- Rahmawati, PM., Widjajanto, E., & Asti, MA. 2017. The Influence Of Progressive Muscle Relaxation on Anxiety Level Of Pre-Caesarean Section Mothers in Delivery Room. *NurseLine Journal*, Vol. 2 No. 2, 117-125.
- Ramaiah, S. 2003. *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sadock, BJ. 2010. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Setiyani, FA., Zuhana, N. & Prasojjo, S. 2015. Kecemasan Ibu Mengenai Perilaku Seksual Di Pekalongan. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 7 No. 0.
- Spielberger, CD., Chairman. & James, R. 1972. *Needed Research On Stress And Anxiety A Special Report Of The Usee-Sponsored Grant Study: Critical Appraisal Of Research In The Personality-Emotions-Motivation Domain*. Texas Christian Univ. Washington, D.C.
- Stuart, GW., & Sundeen, JS. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Susan, RD. 2012. *Kecemasan Ibu Menghadapi Anak Sulung Pada Usia Remaja*.
- Videbeck, SL. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.